

PERAN PESANTREN DI KABUPATEN GARUT DALAM MERESTORASI ANAK DARI KELUARGA TERPECAH (*BROKEN HOME*)

Raina Qisthi Zahara¹ dan Rosi Rosidah²
qhistirere@gmail.com; rosirosidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran pesantren dalam merestorasi anak dari keluarga terpecah (*broken home*). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan jenis penelitian kasus atau penelitian deskriptif yang memakai teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara di tiga pesantren berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus anak dari keluarga terpecah (*broken home*) di pesantren yang sudah dapat penanganan dari pihak pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak dari keluarga terpecah (*broken home*) memerlukan perhatian khusus karena kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis terutama perhatian, kasih sayang, rasa aman, mendapat perlindungan dari kedua orang tua yang terpecah dan motivasi belajar mereka.

Kata Kunci: Pesantren, *Broken Home*.

Abstract

This study aims to see the extent of the role of pesantren in restoring children from broken *families*. The research method used is qualitative with a case research type approach or descriptive research that uses data collection techniques with observation and interviews in three different Islamic boarding schools. The results of the study show that there are several cases of children from broken *families* in Islamic boarding schools that have been handled by the Islamic boarding school. The conclusion of this study is that children from broken families need special attention because disharmonious family conditions can have a negative impact on psychological development, especially attention, affection, sense of security, protection from both separated parents and their motivation to learn.

Keywords: Islamic Boarding School, Broken Home

Latar Belakang Penelitian

Pesantren menurut Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disebutkan dunia pesantren ternyata tidak seragam. Masing-masing Pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Maka arti pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Tujuan pendidikan pesantren adalah “*Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi Masyarakat*”³. Dalam Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam mempunyai tujuan pendidikan yaitu mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaqquh fiddien* sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya.

Peran guru di sekolah/pesantren sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*),

¹ Mahasiswa IAI Persis Garut

² Mahasiswa IAI Persis Garut

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994), hlm 55-56.

tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada⁴.

Kata *broken home* sering dilatar belakangi oleh anak yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya dari berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dsb.⁵

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat⁶. *Broken home* adalah permasalahan yang bersumber dari keluarga, oleh karena itu solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukan hanya peranan orang tua tapi juga harus adanya peranan dari psikolog, guru dan ulama, melainkan orang tua yaitu ayah dan ibunya di rumah yang dapat berperan dan berfungsi selayaknya orang tua. Dalam dunia pendidikan peranan guru disini membantu diri anak dalam menanamkan rasa yang percaya diri yang tinggi, keteguhan hati dan jangan menyikapi hal itu dengan hal-hal yang kurang baik agar prestasi belajar tidak terganggu⁷.

Bisono⁸ berpendapat bahwa anak-anak yang mengalami perpecahan keluarga pada dasarnya tidak sama dengan anak-anak lain dalam keluarga normal. Oleh karena itu, perkembangannya perlu diperhatikan dan dipantau khususnya dalam segi psikologis. Biasanya anak *broken home* dari kasus perceraian yang kedua orang tuanya sudah menikah lagi akan lebih banyak terdampak buruk karena merasa sudah sangat tidak diperhatikan.

Keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar santri dimana diantaranya anak/santri sering tidak hadir ke pesantren atau bolos tanpa keterangan yang jelas. Selain itu sering pula terjadi penyimpangan yang lain seperti terjerembab pada obat-obatan, bawa kabur anak orang bahkan sampai melakukan hal-hal yang mengarah pada *free sex* seperti yang terjadi di sebuah pesantren yang kami teliti. Melihat fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar peranan pesantren dalam mengatasi anak yang *broken home*.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat

⁴ Sutikno, Sobry. (2007). Hal. 107.

⁵ S.Sarlito, W., & Sarlito, W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres. Hal. 31

⁶ Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta. Hal. 163.

⁷ Prasetyo, A. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Medi. Hal. 131.

⁸ Ginarsa, S.D, Yulia, SE. (1995). "Psikologi Perawatan" (Jakarta: Bpk Gunung Mulia). Hal. 23.

peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Penelitian dilakukan di tiga pesantren berbeda yaitu Pesantren A, B, dan C. Penyebutan nama samara guna menjamin kenyamanan responden penelitian.

Seperti halnya menurut Nasution penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Mengutip dari DR Suharsimi Arikunto, penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, Lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau segi wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian.

Hasil Penelitian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merestorasi adalah *melakukan restorasi; mengembalikan atau memulihkan kepada keadaan semula*. "Restorasi" berasal dari kata *restore*, yang berarti membawa kembali dalam bentuk atau bagian semula⁹. Restorasi didefinisikan sebagai usaha untuk mengembalikan suatu ekosistem yang telah mengalami degradasi ke kondisinya semula. Restorasi bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kestabilan ekosistem termasuk kestabilan substract, sehingga ekosistem tersebut dapat kembali ke kondisi semula dan dapat terus bertahan.¹⁰

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga secara etimologi berarti *baju besi kuat yang melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan*. Adapun secara terminologi, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi, dan bersama merekalah bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usianya. Bayi tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Bayi tunduk mengikuti bentuk pendidikan dan pertumbuhan pada tahun-tahun pertama.¹¹

Broken berarti "kehancuran", sedangkan *home* berarti "rumah". *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Bisa juga *broken home* diartikan kehancuran Rumah Tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua. *Broken home* juga diartikan dengan rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai.¹² Dari pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.¹³

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak yang mengakibatkan tidak mempunyai minat untuk belajar dan meraih prestasi. Selain itu, juga dapat merusak jiwa anak tersebut menjadi remaja yang nakal yang tidak disiplin

⁹ (Webster New Collegiate Dictionary in Carol & Meffe, 1994).

¹⁰ (Main, 1993).

¹¹ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr, 2007), 72

¹² Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT. Rineka, 1994), 37.

¹³ Vendi prasetyo "Pengertian Broken Home" di akses tanggal 03 Juli 2024

<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

dalam kelas, selalu berbuat kerusuhan, dan berbuat seenaknya. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.¹⁴

Broken home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/ istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.¹⁵

Menurut Sofyan S. Willis¹⁶ keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: *pertama*, keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai. *Kedua*, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa anak *broken home* memang selalu mengalami penurunan prestasi belajar karena lemahnya motivasi belajar dalam dirinya. Dalam menyikapi hal ini, pesantren sebagai fokus penelitian yang kami pilih melakukan beberapa upaya dalam menangani penyimpangan santri dari keluarga broken home. Dari hasil penelusuran ke beberapa pesantren untuk mendapatkan data dan informasi kami peneliti wawancara dan mendapat bukti fisik berupa catatan kasus dari guru BK (bimbingan konseling) berikut diuraikan dalam pembahasan.

Pesantren A (samaran) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren yang terletak di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Jawa Barat Indonesia. Sebagai pesantren, lembaga ini berfokus pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh program pendidikan umum. Selain itu, pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren yang aktif dalam gerakan dakwah Islam. Selain melaksanakan kegiatan pendidikan, pesantren ini juga mengadakan berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan seperti penggalangan dana untuk korban bencana masyarakat sekitar.

Yang awalnya akan dilakukan dengan teknik wawancara di pesantren ini namun ternyata saat observasi pesantren ini memiliki bukti fisik berupa buku tentang anak-anak yang bermasalah salah satu permasalahannya adalah anak dari keluarga *broken home*. Kasus anak *broken home* ini terjadi di 9 santri di pesantren ini, perilaku yang dilakukan santri *broken home* ini memang sudah seenaknya di dalam kelas tidak memperhatikan guru seringnya tidur dan sudah jarang masuk pesantren (absen tanpa keterangan). Selain itu ada salah santri yang sudah melewati batas dengan memakai sandal ke pesantren, alis di sebit.

Penanganan langkah awal pihak pesantren adalah dengan wali kelas, alurnya wali kelas yang mengetahui informasi perkembangan santrinya jika di rasa perlu bekerja sama dengan guru BK dalam membantu santrinya untuk mengembangkan pribadi santri dan mencari solusi atas masala yang dilalui santri tersebut. Dengan cara melalui layanan

¹⁴ Vendi prasetyo “Pengertian Broken Home” di akses tanggal 03 Juli 2024

<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

¹⁵ Ginarsa, S.D, Yulia, SE. “Psikologi Perawatan” (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995), hal, 48

¹⁶ (2011: 66)

bimbingan konseling pribadi, home visit, serta pemanggilan orang tua. Dirasa belum ada perubahan maka guru BK bisa merekomendasikan santri untuk melakukan layanan konseling dengan psikolog. Program BK di pesantren ini memiliki 5 layanan, yaitu:

- a. Layanan klasikal : program belajar bersama santri di kelas (pelajaran BK) sesuai kurikulum.
- b. Layanan bimbingan konseling pribadi (responsif) sesuai kebutuhan contoh ada anak yang sering bolos sekolah di lakukan layanan bimbingan konseling pribadi.
- c. Layanan bimbingan kelompok contoh kolaborasi dengan organisasi intra sekolah RG UG /SY BY seperti mengadakan kajian tentang pergaulan remaja,kolaborasi dengan puskesmas tentang kesehatan remaja
- d. Kegiatan parenting setiap tahun (mengundang tamu dari luar dengan peserta santri dan orang tua).
- e. Program pengembangan minat dan bakat santri jadi mengikut sertakan santri yang berprestasi mengikuti lomba-lomba kolaborasi dengan bagian kurikulum dan kesiswaan.

Pemanggilan santri-santri tersebut dengan menasehati agar tidak seperti itu lagi yang awalnya dilakukan wali kelas sebanyak 3 kali pemanggilan. Ketika dirasa langkah pertama gagal atau tidak ada perubahan karena santri tetap “nakal” dengan seringnya tidak masuk sekolah akhirnya wali kelas bisa berkontribusi langsung dengan pihak pesantren melalui BK. Guru BK Memanggil orang tua dan terkejut karena ternyata santri sudah berangkat dari rumah lengkap dengan memakai seragam tapi ternyata bukan datang ke pesantren. Tidak ada kunjung perubahan terhadap perilaku santri tersebut langkah ke 3 adalah guru BK visit ke rumah orang tua santri yang mengalami masalah.

Tetap tidak kunjung ada perubahan maka pihak pesantren memberikan sp 2 dan memanggil orangtua kembali, setelah ditanyai kembali kepada pihak orang tua ternyata orang tua nya (ibu kandung santri) sudah angkat tangan atau menyerah dengan perilaku anaknya yang sudah diluar kendali dan mengatakan pada pihak pesantren untuk tidak mengeluarkan anaknya dengan alasan “*sami wae bu pami dikaluarkeun oge bakal kitu deui di sakola sanes*”.

Mewawancarai salah satu santri yang *broken home* ternyata sangat menyentuh hati. Santri tersebut bilang bahwa ibunya menikah lagi dan ayahnya bekerja dan dirinya tinggal bersama nenek.”*Salah satu manusia yang saya benci di dunia ini adalah Ibu*” ini adalah ungkapan santri broken home yang sudah sangat kecewa atas perilaku kedua orang tuanya. Dipicu dengan kata yang selalu ibunya lontarkan “kamu sama goblog nya dengan bapakmu” yang dengan tidak sadar membuat anak sakit hati.

Sedangkan di pesantren B, perilaku yang tampak dapat dilihat adalah jarang masuk sekolah tanpa alasan, berkhawat dengan lawan jenis sesama teman pesantren, berboncengan dengan lawan jenis, kepergok berdua bercanda di rumah tanpa ada muhrim, di lingkungan rumah shalat masih harus diberitahu, anak tinggal bersama ibunya yang bekerja, dan tinggal bersama adik dan kakak, penanganan siswa yang hampir hampir tidak mencapai kelulusan dari Mu'allimin. Arena komunikasi hanya dari pihak pesantren saja dan orang tua yang terpecah tidak merespon dengan baik, sehingga penanganan tidak signifikan. Namun karena ada permintaan dari ortu mohon dipertimbangkan sampai ujian selesai dilakukan. Untuk data ini minta keterangan kehadiran siswa tersebut selama dan belajar di pesantren. Penanganan siswa yang sudah tidak bisa diupayakan lagi dengan kebijakan sekolah akhirnya mengeluarkan siswa dari sekolah karena masalahnya sudah dianggap berat. Dimana latar belakang siswa yang

kondisi orang tuanya bercerai, Ayahnya menikah lagi. Siswa tersebut tinggal bersama ibu barunya dan ayahnya jarang di rumah karena bekerja di pelayaran, Sehingga siswa tersebut sering kabur dari rumahnya dan sayangnya berteman dengan lingkungan yang tidak baik dan berurusan dengan pihak kepolisian. Pihak sekolahpun akhirnya mengeluarkan santri tersebut.

Berbeda dengan pesantren A dan B, maka pesantren C mencerminkan perilaku santrinya tidak disiplin, pacaran, bawa kabur anak orang, bahkan sampai jatuh pada *free sex* dan obat-obatan. Secara lembaga, tentunya bukan ranah pesantren untuk mengislahkan keluarga terpecah. Fokus pesantren tentunya adalah bagaimana mendidik anak dari berbagai latar belakang keluarga baik itu dari keluarga terpecah ataupun bukan. Kemudian, biasanya terkait anak dari keluarga terpecah, respon pesantren muncul ketika ada kasus-kasus yang muncul dari itu dari keluarga terpecah ataupun bukan. Kemudian, biasanya terkait anak dari keluarga terpecah, respon pesantren muncul ketika ada kasus-kasus yang muncul dari santri, setelah diidentifikasi pesantren baru mengetahui, ternyata anak ini memiliki latar belakang keluarga terpecah, dari situlah kemudian pesantren mengambil tindakan yang dianggap sesuai.

Peranan pesantren yang *notabene*-nya seorang guru harus memiliki beberapa faktor agar mampu mengatasi siswa *broken home*, dimana keprofesionalan seorang guru dalam proses peningkatan mutu dalam peningkatan prestasi adalah salah satu upaya dalam mengatasi siswa yang *broken home*. Keprofesionalan seorang guru disini sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan dari kependidikan yakni mencerdaskan anak bangsa. Keprofesionalan menjadi seorang pendidik yang baik dalam peranan keprofesionalannya sangat mendominasi dari keberhasilannya dalam pengendalian diri peserta didik, karenanya guru merupakan orang tua kedua yang sewajarnya meluruskan akan perilaku anak agar ia mampu terus berjalan menjalani kehidupannya dengan baik sebagaimana mestinya. Perhatian yang diberikan seorang guru terhadap siswanya terutama siswa atau santri yang memiliki latar belakang yang buruk berasal dari keluarga yang terpecah (*broken home*) sangat membantu dalam meluruskan tujuan dari pendidikan bangsa ini yakni menjadikan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk itu keprofesionalan seorang guru menjadikan faktor utama yang harus dimiliki setiap pendidik dalam menghadapi peserta didik untuk mampu terus berprestasi dalam bidang umum dan juga berakhlak mulia.

Peranan pesantren dalam hal seorang guru harus memiliki beberapa faktor agar mampu mengatasi siswa *broken home*. Dimana keprofesionalan seorang guru dalam proses peningkatan mutu dalam peningkatan prestasi adalah salah satu upaya dalam mengatasi siswa yang *broken home*. Keprofesionalan seorang guru di sini sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan dari kependidikan yakni mencerdaskan anak bangsa. Keprofesionalan menjadi seorang pendidik yang baik sangat mendominasi dari keberhasilannya dalam pengendalian diri peserta didik, karenanya, guru merupakan orang tua kedua yang sewajarnya meluruskan akan perilaku anak agar ia mampu terus berjalan menjalani kehidupannya dengan baik sebagaimana mestinya. Perhatian yang diberikan seorang guru terhadap siswanya terutama siswa atau santri yang memiliki latar belakang yang buruk berasal dari keluarga yang terpecah (*broken home*) sangat membantu dalam meluruskan tujuan dari pendidikan bangsa ini yakni menjadikan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk itu keprofesionalan seorang guru menjadikan faktor utama yang harus dimiliki setiap pendidik dalam menghadapi peserta didik untuk mampu terus berprestasi dalam bidang umum dan juga berakhlak mulia.

Kesimpulan

Anak-anak dari keluarga terpecah (*broken home*) memerlukan perhatian khusus karena kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan motivasi belajar mereka. Peran pesantren dalam mengatasi anak-anak dari keluarga terpecah (*broken home*) setelah ditelusuri tidak adanya jalur khusus untuk menangani langsung. Namun pesantren A memiliki alur layanan untuk mengatasi anak-anak bermasalah.

Upaya membantu santri dalam menanamkan rasa percaya diri, keteguhan hati, dan mengatasi perilaku yang muncul. Guru di pesantren A, B, dan C memiliki peran penting dalam membimbing dan memberi dukungan kepada santri dari keluarga terpecah dengan fokus meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami peran pesantren dalam merestorasi anak-anak dari keluarga terpecah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pesantren memiliki tanggung jawab untuk membantu merestorasi anak-anak dari *broken home* agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal namun pesantren tidak ada andil khusus untuk memperbaiki perilaku anak dari keluarga *broken home*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, s. (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginarsa, S.D, Yulia, SE. (1995). *Psikologi Perawatan*. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia)
- Hidayatullah Ahmad Asy-Syas. (2007). *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr).
- Hikmawati. (2014). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, i., & Sulistyoy, B. (2019). *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*. Raheema.
- Prasetyo, A. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media.
- Saliman dan Sudarsono (1994). *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT. Rineka)
- S.Sarlito, W., & Sarlito, W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan S.Sarlito. (2012). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Pres.
- Vendi prasetyo "Pengertian Broken Home" di akses tanggal 03 Juli 2024
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>